

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Internalisasi

Internalisasi adalah usaha menanamkan nilai-nilai atau norma-norma ke dalam pikiran atau kepribadian sehingga mengakar menjadi bagian dari individu itu sendiri. Internalisasi diartikan sebagai upaya untuk menaruh pengetahuan beserta ketrampilan praktik ke dalam individu.¹⁵ Pemahaman dari nilai, ide, atau norma yang mengikat sebagai bagian darinya akan mempengaruhi perasaan, sikap, dan tindakan. Akhirnya, menjadi pedoman pengetahuan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Seseorang akan memiliki pandangan dalam menyikapi realitas di lingkungan masyarakatnya, mampu menentukan sikap yang tepat berdasarkan pengetahuan yang telah ia miliki, dan tidak mudah terombang-ambing.

Marmawi Rais menyatakan bahwa proses internalisasi menjadi lebih cepat ketika ada seseorang yang menjadi *role model*. Individu dapat mencontoh nilai atau moral yang ditampilkan sebagai suri tauladan. Oleh karena itu, model yang dimaksud adalah seseorang yang dihormati dan dapat dijadikan panutan. Dalam ilmu psikologi dan sosiologi dinamakan dengan proses identifikasi.¹⁶ Praktik tersebut sudah ada sejak lama di

¹⁵ Johny Nofriady, Yusuf, and H.M. Halkis, 'Internalisasi Nilai-Nilai Bela Negara dengan Pendekatan Binter di Wilayah Kodim 0618/Bs Kota Bandung', Vol. 3, No. 4, (Desember, 2018), 88.

¹⁶Ibid., 90.

lingkungan Pondok Pesantren dengan adanya kiai yang menjadi uswatun-hasanah bagi para santrinya. Memberikan contoh bagaimana cara bertutur kata, bersikap, dan berperilaku yang sesuai dengan ajaran Islam, baik ketika berinteraksi dengan pemerintah, masyarakat awam, kelompok-kelompok radikal, dan lain sebagainya. Dengan demikian, internalisasi menjadi lebih mudah karena diajarkan melalui keteladanan kiai. Santri memiliki pegangan yang kuat untuk membentengi diri dari ajaran kelompok-kelompok yang berfaham radikal di luar ajaran Islam *Alussunnah wal Jamaah*.

Selanjutnya, Chabib Thoha menyatakan bahwa teknik internalisasi sudah sesuai dengan tujuan dari pendidikan agama Islam, terutama yang berhubungan dengan akidah, ibadah, dan akhlakul karimah. Selanjutnya, sasaran dari teknik internalisasi adalah sampai pada kepemilikan nilai yang menyatu dalam kepribadian individu.¹⁷

Menurut Davit R. Krathwohl, terdapat 5 tahapan dalam proses pembentukan nilai dalam pribadi seseorang:¹⁸

1. *Receiving*

Tahap di mana individu mulai menerima nilai-nilai dari luar dirinya. Menanggapi secara aktif dan peka terhadap berbagai stimulus

¹⁷ Chabib Thoha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 93-94.

¹⁸ Aiman Faiz, and others, 'Tinjauan Studi Pustaka Tahapan Domain Afektif untuk Mengukur Karakter Siswa Aiman', *JURNAL BASICEDU*, Vol. 6, No. 4, (2022), 5511-5512.

dan kejadian-kejadian di lingkungan sekitar. Dapat mengambil nilai yang menarik baginya. Pada tahap ini, para ustaz bisa menyampaikan materi terkait akidah *Aswaja* dalam pembelajaran di kelas.

2. *Responding*

Individu bersedia memberikan tanggapan terhadap stimulus dan rangsangan afektif secara nyata. Terlihat kepatuhan dan kepuasan dalam merespon nilai. Pada tahap ini guru memberikan contoh kasus aktual atau fenomena yang terjadi di tengah masyarakat. Hal ini dapat memberikan siswa kesempatan untuk menanggapi persoalan yang ada di tengah masyarakat.

3. *Valuing*

Tahap di mana individu mampu menanggapi dan memberikan penilaian berdasarkan nilai-nilai yang mencakup tingkat kepercayaan diri dengan nilai yang masuk. Selain itu, adanya keterikatan, ketertarikan, dan keinginan untuk memperjuangkan nilai yang diyakini.

4. *Organization*

Tahap di mana individu mengorganisasikan nilai yang telah diterima menjadi sebuah sistem di dalam diri. Akibatnya, individu bisa membandingkan antara nilai satu dengan nilai yang lain dan berperilaku sesuai dengan nilai yang diyakininya.

5. *Characterization by a value*

Tahap di mana nilai telah menyatu ke dalam diri individu. Individu sudah relatif konsisten dalam menggunakan nilai yang diyakini sebagai dasar dalam menyelesaikan masalah atau mengambil keputusan. Dengan demikian, individu memiliki ciri khas berdasarkan nilai tersebut.

Soedijarto mendefinisikan internalisasi sebagai suatu proses yang menjadikan nilai sebagai bagian dari individu.¹⁹ Selanjutnya, Soedijarto membuat pengerucutan dari proses internalisasi nilai berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Davit R. Krathwohl menjadi tiga tahap. Ketiga tahap tersebut terakomodasi dalam kegiatan pembelajaran yang merupakan proses pembinaan peserta didik.²⁰

1. Tahap transformasi

Pendidik melakukan komunikasi teoritik dengan bahasa verbal. Pendidik memberikan informasi terkait nilai-nilai yang baik dan buruk. Meskipun demikian, tahap ini hanya menyentuh ranah kognitif peserta didik. Jadi, sangat mungkin bagi mereka untuk lupa

¹⁹ Sigit Tri Utomo and Ahmad Sa'i, 'Internalisasi Nilai-nilai Akhlaqul Karimah Siswa pada Pembelajaran Akidah Akhlaq di Madrasah Ibtidaiyah Kecamatan Windusari Kabupaten Magelang', *Jurnal Penelitian*, Vol. 11, No. 1, (Februari 2017), 59.

²⁰ Muhammad Mushfi El Iq Bali and Susilowati, 'Transinternalisasi Nilai-nilai Kepesantrenan melalui Konstruksi Budaya Religius di Sekolah', *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 16, No. 1, (Juni, 2019), 1-16.

jika ingatannya lemah. Karena sifat dari transformasi hanya sebatas pada pemindahan pengetahuan dari pendidik ke peserta didik.²¹

Tahap transformasi di dilakukan dengan pembelajaran, yaitu penyampaian materi di dalam kelas, bisa juga berupa nasehat-nasehat atau ceramah. Contohnya, pendidik memberikan materi terkait akidah yang benar dan harus diyakini oleh setiap muslim, kelompok-kelompok yang pro dan kontra terhadap ajaran Islam, dan bahaya dari pemikiran radikal.

Berikut adalah indikator dari tahap transformasi berdasarkan teori yang sudah dijelaskan:

- a. Pendidik menyampaikan informasi atau materi pelajaran
 - b. Pendidik memberikan nasehat
 - c. Kognitif peserta didik mulai terbangun
2. Tahap transaksi

Terjadi komunikasi timbal balik antara pendidik dan peserta didik. Keduanya sama-sama aktif dalam menanggapi nilai yang diajarkan. Jadi, pada tahap ini terjadi komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta didik. Contohnya, ketika pendidik dan peserta didik melakukan tanya jawab atau diskusi.²²

²¹ Kama Abdul Hakam and Encep Syarief Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai Untuk Memodifikasi Perilaku Berkarakter* (Bandung: CV Maulana Media Grafika, 2016), 14.

²² Muh Fatkhul, 'Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembelajaran Online Pada Masa Pandemi COVID-19 Berbasis Edutainment', 2.2 (2021), 123–33.

Pada tahap transaksi, pendidik juga harus melaksanakan nilai yang telah diajarkan sekaligus memberikan contoh nyata terkait pengamalan nilai untuk memunculkan respon dari peserta didik. Dengan demikian, peserta didik akan menerima dan memahami informasi nilai dari contoh amalan dari pendidik. Selanjutnya, peserta didik diminta untuk merespon nilai tersebut dengan penerimaan dan ikut mengamalkannya.²³

Meskipun respon atas pengaruh yang diberikan pada tahap transaksi masih terbatas pada sosok fisik dari pada sosok mentalnya. Namun, peserta didik sudah mulai menghayati nilai untuk meningkatkan kognitif yang dimilikinya.

Berikut adalah indikator dari tahap transaksi berdasarkan teori yang sudah dijelaskan:

- a. Pendidik memberikan contoh nyata terkait akidah *Aswaja*
 - b. Terjadi komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta didik
 - c. Peserta didik memberikan respon secara fisik
3. Tahap trans-internalisasi

Peserta didik memperhatikan sikap dan perilaku pendidik dengan saksama dan cenderung menirukannya. Tidak terbatas pada sosok fisik saja. Namun, juga pada aspek kepriadian dan mental

²³ Muhammad Munif, 'Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI dalam Membentuk Karakter Siswa', *Edureligia*, Vol. 1, No. 1, (2017), 14.

yang sesuai dengan nilai yang telah ditanamkan. Peserta didik akan memandang pendidik sebagai sosok yang menjadi rujukan dan harus dicontoh.²⁴ Karena pada tahap ini terjadi komunikasi aktif antara kepribadian pendidik dan peserta didik.

Pada tahap ini, pendidik melakukan komunikasi kepribadian dengan cara memberikan keteladanan dan juga proses pembiasaan sesuai nilai yang diajarkan. Peserta didik akan dilatih untuk memahami, mendalami, mengaktualisasikan, memperoleh contoh konkrit pengamalan nilai di kehidupan sehari-hari, dan mendapat kesempatan untuk mengaktualisasikan nilai tersebut. Dengan demikian, diharapkan internalisasi pada tahap ini bisa terjadi pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.²⁵

Berikut adalah indikator dari tahap trans-internalisasi berdasarkan teori yang sudah dijelaskan:

1. Pendidik memberikan keteladanan
2. Peserta didik melakukan pembiasaan terkait akidah *Aswaja*
3. Terbentuk kepribadian yang sesuai dengan akidah *Aswaja*

²⁴ Muh Fatkhul, 'Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembelajaran Online Pada Masa Pandemi COVID-19 Berbasis Edutainment', 124.

²⁵ Ibid.

B. Akidah *Ahlussunnah wal Jama'ah* (Aswaja)

1. Akidah

Akidah merupakan senjata ampuh bagi umat Islam dalam membantah *syubhah-syubhah* yang digembor-gemborkan oleh kelompok di luar *Ahlussunnah wal Jama'ah*, seperti Wahabi, *Hizbu Tahrir*, *Syiah*, *Ahmadiyah*, dan kelompok menyimpang lainnya. Akidah yang benar merupakan salah satu syarat di terimanya amal saleh seseorang, selain harus disertai dengan keikhlasan dan sesuai praktik yang diajarkan oleh syariat. Akidah yang benar akan mengantarkan manusia menuju keselamatan dan kebahagiaan, baik di dunia ataupun akhirat.

Akidah yang benar adalah akidah yang dianut oleh mayoritas umat Islam. Berdasarkan penjelasan sebelumnya bahwa mayoritas umat Nabi Muhammad adalah Asy'ariyah dan Maturidiyah. Kedua kelompok ini memiliki kesamaan dalam usul Akidahnya. Usul akidah telah dijelaskan dalam hadis Jibril dan sering disebut dengan rukun iman atau dasar-dasar keimanan yang enam.²⁶

الإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ

²⁶ Kholil Abu Fateh, *Mengungkap Kebenaran Aqidah Asy'ariyah Meluruskan Distorsi Terhadap Abu al Hasan al Asy'ari dan Ajarannya* (Ciputat: Pustaka Ta'awun, 2012), 10.

“Iman adalah apabila kamu beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan *qadar* yang baik dan yang buruk”.²⁷

Berikut adalah penjelasan dari setiap cabang keimanan yang telah disebutkan:

a. Iman kepada Allah

Salah satu ciri khas dari akidah *Ahlussunnah wal Jama'ah* adalah meyakini Allah ada tanpa tempat dan tanpa arah. Hal ini juga menjadi pembeda antara akidah *Ahlussunnah wal Jama'ah* dengan aliran-aliran lainnya. Banyak sekali dalil dari Al-Qur'an maupun Hadis yang menunjukkan hal tersebut.²⁸

Sesuai dengan firman Allah dalam Qs. As-Syura ayat 11 yang merupakan dalil tentang sifat Allah *mukhalafatu lil hawaditsi*.

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

“Dia (Allah) tidak menyerupai sesuatupun dari makhluk-Nya dan tidak ada sesuatupun dari makhluk-Nya yang menyerupai-Nya, baik dari satu segi maupun semua segi dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat”.

Selanjutnya, firman Allah dalam Qs. An-Nahl ayat 7

²⁷ Muslim, *Shahih Muslim, Bab Ma'rifat al Iman wa al Islam al Qadar*, 1/36.

²⁸ Tim Aswaja NU Center PWNNU Jawa Timur, *Risalah Ahlussunnah Wal-Jama'ah dari Pembiasaan Menuju Pemahaman dan Pembelaan Akidah-Amaliyah NU* (Surabaya: Khalista, 2016), 14.

أَفَمَنْ يَخْلُقُ كَمَنْ لَا يَخْلُقُ

“Maka apakah (Allah) yang menciptakan itu sama dengan yang tidak dapat menciptakan (apa-apa)?”.

Adanya Allah tidak sama dengan adanya makhluk memberikan pemahaman bahwa Allah bukanlah benda dan tidak disifati dengan sifat-sifat benda, seperti berwarna, berada pada tempat, duduk, bergerak, diam, memiliki panjang, lebar, kedalaman, dan seterusnya.²⁹ Allah Maha suci dari semua itu karena Allah berbeda dengan segala sesuatu yang baru, yaitu makhluk-Nya dan tidak ada sesuatupun dari makhluk-Nya yang menyerupainya. Allah adalah Tuhan yang menciptakan alam semesta beserta isinya sehingga Allah tidak butuh kepada semua itu.

Selanjutnya, perkataan dari Sayidina Ali bin Abi Thalib, yaitu:

كَانَ اللَّهُ وَلَا مَكَانَ وَهُوَ الْآنَ عَلَى مَا كَانَ عَلَيْهِ كَانَ

“Allah itu ada sebelum adanya tempat dan keberadaan Allah sekarang seperti keberadaan-Nya sebelum adanya tempat”.³⁰

إِنَّ اللَّهَ خَلَقَ الْعَرْشَ إِظْهَارًا لِقُدْرَتِهِ وَمَ يَتَّخِذُهُ مَكَانًا لِدَاتِهِ

²⁹ Ibid., 16.

³⁰ Muhammad Idrus Ramli, *Madzhab Al-Asy'ari, Benarkah Ahlussunnah wal Jama'ah? Jawaban terhadap Aliran Salaf*, 178.

“Sesungguhnya Allah menciptakan *arsy* untuk memperlihatkan kekuasaan-Nya dan tidak untuk Ia jadikan sebagai tempat bagi Dzat-Nya”.³¹

Beriman kepada Allah adalah meyakini dengan keyakinan yang mantap bahwa Allah itu ada tanpa ada keraguan sedikitpun. Adanya Allah tidak sama dengan adanya makhluk. Karena adanya Allah itu *bidzatihi* artinya tidak ada yang mengadakannya dari tiada menjadi ada. Allah ada tanpa permulaan sehingga tidak seperti adanya makhluk yang memiliki permulaan, yang awalnya tidak ada kemudian diciptakan oleh Allah menjadi ada. Dalil naqli dari sifat *qidam* adalah firman Allah dalam Qs. Al-Hadid ayat 3, yaitu:³²

...هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ...

“Dia Allah yang adanya tanpa permulaan dan tanpa penghabisan”.

Mengenal Allah adalah dengan mengetahui sifat-sifat Allah, baik sifat wajib, mustahil, maupun sifat jaiz bagi Allah. Menurut ulama Asy’ariyah *mutaqaddimin* sifat wajib bagi Allah ada 13 sifat, sedangkan *mutakhirin* berpendapat ada 20 sifat. Namun, ini hanyalah perbedaan lafdzi yang menambahkan 7 sifat ma’nawiyah yaitu *kaunuhu qadiran, wa muridan, wa ‘aaliman, wa hayyan, wa samii’an, wa bashiran, wa*

³¹ Tim Aswaja NU Center PWNNU Jawa Timur, *Risalah Ahlussunnah Wal-Jama’ah dari Pembiasaan Menuju Pemahaman dan Pembelaan Akidah-Amaliyah NU*, 17.

³² Tim Aswaja NU Center PWNNU Jawa Timur, *Khazanah Aswaja, Memahami, Mengamalkan, dan Mendakwahkan Ahlussunnah wal Jama’ah*, 99.

mutakalliman, yang sebenarnya sudah dijelaskan pada 7 sifat ma'ani yaitu *qudroh, iradah, ilmu, hayah, sama, bashor, kalam*. Kewajiban untuk mengetahui 20 sifat ini bukan berarti para ulama membatasi sifat Allah hanya 20 saja sebagaimana tuduhan dari kelompok Wahabi.³³

Mengenal Allah dengan benar adalah kunci dari semua kebaikan. Seseorang yang mengaku beriman kepada Allah. Namun, pengenalannya itu salah, maka iman atau *i'tiqad* orang tersebut juga salah. Jika seseorang tidak mengenal Allah dengan benar, maka tidak akan bisa mengagungkan Allah sesuai dengan sifat-sifat sempurna-Nya, bahkan tanpa sadar mensifati Allah dengan sifat-sifat yang tidak layak bagi-Nya, tidak akan memiliki rasa takut kepada-Nya, dan tidak akan bisa menjadi hamba yang bertakwa.

b. Iman kepada malaikat Allah

Malaikat adalah makhluk yang diciptakan secara langsung oleh Allah dari cahaya. Wujud mereka lebih lembut dibandingkan dengan udara, yang berarti tidak dapat disentuh tangan.

Sesuai dengan sabda Rasullulah dalam sebuah hadis

خُلِقَتْ الْمَلَائِكَةُ مِنْ نُورٍ وَخُلِقَ الْجَانُّ مِنْ مَارِجٍ مِنْ نَارٍ وَخُلِقَ آدَمُ مِمَّا وُصِفَ لَكُمْ

³³ Asyhari Masduki, *Memahami Dasar-dasar Akidah Aswaja* (Kediri: IAIFA PRESS, 2021), 9.

“Malaikat diciptakan dari cahaya, jin diciptakan dari api yang menyala-nyala, dan Adam diciptakan dari sesuatu yang telah disebutkan sifatnya pada kalian”. (HR Muslim)³⁴

Malaikat diciptakan secara langsung oleh Allah. Mereka tidak mempunyai bapak dan ibu, tidak menikah dan berkembang biak, juga bukan laki-laki maupun perempuan. Namun, ketika berubah wujud, para malikat menyerupai seorang laki-laki yang tidak mempunyai alat kelamin. Sebagaimana yang dikisahkan pada sebuah hadis, yaitu ketika malaikat Jibril datang kepada Nabi Muhammad dan para sahabatnya dalam wujud laki-laki tampan untuk mengajarkan iman, islam, dan ihsan.

Sesuai dengan firman Allah dalam Qs. An-Najm ayat 27

إِنَّ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ لَيُسَمُّونَ الْمَلَائِكَةَ تَسْمِيَةَ الْأُنثَى

“Sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat benar-benar menamakan malaikat dengan perempuan”.

Beriman kepada malaikat berarti meyakini adanya malaikat sebagai hamba-hamba Allah yang mulia, senantiasa melaksanakan perintah Allah, dan tidak pernah bermaksiat kepada-Nya.³⁵

³⁴ Ibid., 89.

³⁵ Asyhari Masduki, *Penjelasan Singkat Kitab Sullam at-Taufiq* (Kediri: IAIFA PRESS, 2020), 35.

c. Iman kepada kitab-kitab Allah

Kitab berasal dari kata *kataba* yang artinya menulis, sedangkan kitab berarti tulisan. Di samping itu, Allah juga menurunkan suhuf kepada sebagian Nabi. Suhuf merupakan bentuk jamak dari kata *shahifah* yang artinya lembaran.³⁶ Kitab-kitab yang telah diturunkan oleh Allah dapat diketahui melalui sebuah hadis berikut:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ : قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ! كَمْ كِتَابًا أَنْزَلَهُ اللَّهُ؟ مِئَةٌ كِتَابٍ وَأَرْبَعَةٌ كُتُبٍ :

أُنزِلَ عَلَى شِيثَ حَمْسُونَ صَحِيفَةً وَأُنزِلَ عَلَى أَخْنُوخَ ثَلَاثُونَ صَحِيفَةً وَأُنزِلَ عَلَى

إِبْرَاهِيمَ عَشْرَ صَحَائِفَ وَأُنزِلَ عَلَى مُوسَى قَبْلَ التَّوْرَةِ عَشْرَ صَحَائِفَ وَ أُنزِلَ التَّوْرَةُ

و الْإِنْجِيلُ وَالزَّبُورُ وَالْفُرْقَانُ

“Diriwayatkan dari Abu Dzar, beliau berkata: wahai Rasullulah berapa kitab yang telah Allah turunkan? Rasullulah menjawab: seratus kitab dan empat kitab, 50 suhuf diturunkan kepada Nabi Syits, 30 suhuf telah diturunkan kepada Nabi Akhnukh (Idris), 10 suhuf telah diturunkan pada Nabi Ibrahim, 10 suhuf telah diturunkan kepada Nabi Musa sebelum turunnya kitab Taurat, dan telah diturunkan Taurat, Zabur, Injil, dan Al-Qur’an”. (HR Ibn Hibban)³⁷

³⁶ Elce Yohana Kodina and others, Hakikat Materi Akidah Perspektif Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Sekolah Dasar Kelas V, *Jurnal Diskursus Islam*, Vol. 4, No. 3, (Desember, 2016), 536.

³⁷ Asyhari Masduki, *Memahami Dasar-Dasar Akidah Aswaja*, 101.

Adapun kitab yang paling terkenal ada empat, yaitu:

1. Kitab Taurat, diturunkan kepada Nabi Musa dengan menggunakan bahasa Ibrani.
2. Kitab Zabur, diturunkan kepada Nabi Dawud dengan menggunakan bahasa Arab. Namun, sebagian ulama berpendapat bahwa kitab Zabur diturunkan dengan bahasa Ibrani.
3. Kitab Injil, diturunkan kepada Nabi Isa dengan menggunakan bahasa Suryani.
4. Kitab Al-Qur'an, diturunkan kepada Nabi Muhammad dengan menggunakan bahasa Arab.

Kitab-kitab tersebut adalah kalam Allah dengan pengertian ungkapan dari kalam Allah yang azali dan abadi. Karena kalam Allah bukan berupa huruf, bahasa, maupun suara. Imam Abu Hanifah sebagai ulama salaf dan juga pendiri Madzhab Hanafi telah menegaskan bahwa:³⁸

وَاللّٰهُ يَتَكَلَّمُ لَا بِأَلَةٍ وَحَرْفٍ وَنَحْنُ نَتَكَلَّمُ بِأَلَةٍ وَحَرْفٍ

“Allah berkalam bukan dengan alat dan huruf, sedangkan kita berbicara dengan alat dan huruf”.

³⁸ Mulla Aliyy Qari, *al-Fiqh al-Akbar*, 58.

Sifat kalam Allah juga didasarkan pada ijmak ulama *Ahlussunnah*, yaitu:

وَأَجْمَعَتْ أَهْلُ السُّنَّةِ عَلَى أَنَّ اللَّهَ تَعَالَى مُتَكَلِّمٌ بِكَلَامٍ قَدِيمٍ أَزَلِيٍّ

“*Ahlussunnah* sepakat bahwa Allah *ta’ala* Zat Yang Maha Berfirman dengan sifat kalam yang *qadim* dan azali”.³⁹

Beriman kepada kitab Allah berarti meyakini bahwa Allah telah menurunkan kitab-kitab kepada sebagian Nabi-Nya. Namun, kitab Al-Qur’an adalah kitab yang dijaga kemurnian dan keasliannya oleh Allah sampai hari kiamat. Oleh karena itu, isi dari kitab Al-Qur’an selalu relevan dengan semua permasalahan yang terjadi. Dengan demikian, seorang muslim tidak boleh meragukan kebenaran yang ada di dalam Al-Quran dan harus menjadikannya pedoman dalam menjalani kehidupan.

d. Iman kepada Rasul-rasul Allah

Maksud dari beriman kepada Rasul adalah tidak sebatas pada Rasul Allah. Namun, termasuk juga para Nabi Allah yang bukan Rasul. Baik Nabi maupun Rasul keduanya sama-sama diperintahkan oleh Allah untuk *tabsyir* dan *indzar*. *Tabsyir* adalah memberikan kabar gembira bagi orang yang mau beriman, menjalankan perintah Allah, dan

³⁹ Tim Aswaja NU Center PWNNU Jawa Timur, *Khazanah Aswaja, Memahami, Mengamalkan, dan Mendakwahkan Ahlussunnah wal Jama’ah*, 117.

menjahui larangannya dengan kenikmatan Surga, sedangkan *indzar* adalah memberikan ancaman bagi orang yang kafir dan melakukan perbuatan-perbuatan yang haram dengan adzab yang pedih di Neraka.⁴⁰ Hal tersebut telah disebutkan dalam Qs. Al-Baqarah ayat 213:

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ

“Dahulu (sebelum wafatnya nabi Idris) manusia adalah umat yang satu (semua beragama Islam) kemudian Allah mengutus para Nabi untuk *tabisyir* dan *indzar* (setelah terjadinya kekufuran pasca wafatnya Nabi Idris)”.

Islam adalah agama seluruh Nabi dan Rasul. Adapun perbedaan dari keduanya, yaitu Rasul datang dengan membawa syariat baru, sedangkan Nabi mendakwahkan syariat Rasul yang sebelumnya. Sebagai contoh, Nabi-nabi yang hidup pada masa Nabi Musa atau setelahnya, sedangkan belum ada Rasul yang baru, maka mereka mengajarkan syariat yang dibawa Nabi Musa. Hal tersebut sesuai dengan sabda Rasullulah:⁴¹

الْأَنْبِيَاءُ إِخْوَةٌ لِعَلَّاتٍ دِينُهُمْ وَاحِدٌ وَأُمَّتُهُمْ شَيْءٌ

⁴⁰ Asyhari Masduki, *Penjelasan Singkat Kitab Sullam at-Taufiq*, 20.

⁴¹ *Ibid.*, 2.

“Para Nabi itu (ibarat) saudara satu bapak lain ibu, agama mereka satu (yaitu Islam) dan ibu-ibu mereka (syariat mereka) berbeda-beda”. (HR Ahmad)

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam berbagai referensi akidah *Ahlussunnah wal Jama'ah*, termasuk *Nazhm Jauharah at-Tauhid* karya Syaikh Ibrahim al-Laqqani dan *al-Aqidah al-Awam* karya Syaikh Ahmad al-Marzuki telah menjelaskan di antara hal yang wajib diyakini oleh setiap mukallaf adalah sifat-sifat para Nabi.⁴² Mengetahui para Nabi adalah dengan mengetahui sifat-sifat wajib, mustahil, dan sifat jaiz bagi mereka. Sifat wajib bagi para Nabi, yaitu *shidiq, amanah, tabligh, fathanah*. Sifat mustahil bagi para Nabi adalah kebalikan dari sifat wajib, yaitu *kidzib, khianah, kitman, baladah*, sedangkan sifat jaiz bagi para Nabi sebagaimana yang dijelaskan oleh Syekh Ahmad al-Marzuki adalah sifat-sifat kemanusiaan yang tidak mengurangi derajat kenabian, seperti makan, minum, tidur, menikah, atau sakit yang ringan.⁴³ Jika seseorang telah mengetahui dan memahami sifat-sifat tersebut dengan benar, maka seseorang tersebut dapat dikatakan beriman kepada para Nabi dengan keimanan yang benar.

⁴² Tim Aswaja NU Center PWNNU Jawa Timur, *Khazanah Aswaja, Memahami, Mengamalkan, dan Mendakwahkan Ahlussunnah wal Jama'ah*, 122.

⁴³ Asyhari Masduki, *Memahami Dasar-Dasar Akidah Aswaja*, 38.

e. Iman kepada hari akhir

Beriman dengan adanya hari akhir adalah kewajiban bagi setiap muslim. Hari akhir merupakan hari berakhirnya kehidupan yang ada di dunia yang fana menuju kehidupan yang abadi. Namun, hanya Allah yang mengetahui kapan terjadinya hari akhir. Setiap muslim harus yakin dengan adanya kehidupan akhirat dan peristiwa-peristiwa yang menyertainya, seperti:

1. *Al-Ba'tsu*, yaitu dibangkitkannya manusia dari dalam kubur.
2. *Al-Hasyr*, yaitu setelah dibangkitkan dari kubur, maka selanjutnya akan dikumpulkan di padang mahsyar.
3. *Al-Hisab*, yaitu diperlihatkannya semua amal yang dikerjakan semasa di dunia.
4. *Al-Mizan*, yaitu timbangan untuk menimbang amal perbuatan hamba.
5. *As-Tsawab*, yaitu balasan menyenangkan dari Allah atas amal baik yang dilakukan semasa di dunia, seperti mendapatkan naungan *arsy* ketika di mahsyar dan masuk Surga.
6. *Al-Adzab*, balasan yang menyedihkan dan menyengsarakan atas perbuatan dosa yang dilakukan semasa di dunia, seperti kepanasan ketika berada di padang mahsyar dan masuk Neraka.

7. *As-Shirath*, jembatan yang terletak di atas Neraka Jahannam. Di mana ujung yang satu berada pada *al-ardu al-mubdaalah* dan yang lainnya berada pada tempat yang dekat dengan Surga.
8. *Syafa'at*, yaitu pemberi syafa'at akan meninta kepada Allah untuk menggugurkan siksa pelaku dosa besar.
9. *Haudl*, yaitu telaga yang disediakan untuk diminum oleh penduduk Surga sebelum masuk ke dalamnya.
10. Surga, tempat kenikmatan yang abadi bagi orang-orang yang beriman.
11. Neraka, tempat penyiksaan yang abadi bagi orang-orang kafir dan sementara waktu bagi sebagian orang beriman pelaku dosa besar.⁴⁴

Ibn Taimiyah yang merupakan figur cikal bakal lahirnya Wahabi, memiliki 60 pendapat yang menyimpang dari ijmak ulama. Salah satu dari pendapatnya mengatakan bahwa Neraka itu tidak kekal.⁴⁵ Padahal Surga dan Neraka adalah makhluk yang diciptakan Allah dari tiada menjadi ada. Namun, Allah menghendaki keduanya tidak akan punah. Sesuai dengan firman Allah dalam Qs. Al-Maidah ayat 37.

يُرِيدُ أَنْ يَخْرِجُوا مِنَ النَّارِ وَمَأْتُهُمْ بِخَارِجِينَ مِنْهَا وَهُمْ عَذَابٌ مُّتَقِينٌ

⁴⁴ Ibid., 111-118.

⁴⁵ Muhammad Idrus Ramli, *Madzhab Al-Asy'ari, Benarkah Ahlussunnah wal Jama'ah? Jawaban terhadap Aliran Salafi*, 241.

“Mereka ingin keluar dari neraka dan mereka tidak akan keluar darinya, bagi mereka adzab yang abadi”.

Selanjutnya, Hadis Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam*

يُقَالُ لِأَهْلِ الْجَنَّةِ يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ حُلُودٌ لَأَمْوَاتٍ وَلِأَهْلِ النَّارِ حُلُودٌ لَأَمْوَاتٍ

“Diserukan pada penduduk surga: ‘wahai penduduk surga, kalian hidup abadi dan tak ada lagi kematian’ dan diserukan kepada penduduk neraka: ‘wahai penduduk neraka, kalian hidup abadi dan tak ada kematian lagi’. (HR Bukhori)⁴⁶

Beruntunglah bagi orang-orang yang mendapatkan balasan Surga. Karena mereka akan kekal di dalamnya dengan berbagai kenikmatan. Celakalah bagi mereka yang masuk ke dalam Neraka. Karena Neraka adalah tempat penyiksaan bagi orang-orang kafir untuk selamanya dan sebagian mukmin pelaku maksiat. Oleh karena itu, adanya hari akhir memberikan peringatan bagi setiap muslim untuk memperbanyak beramal saleh di dunia sebagai bekal di kehidupan selanjutnya, yaitu kehidupan abadi.

f. Iman kepada *qodlo* dan *qadar*

Meyakini bahwa apapun yang menimpa manusia, baik berupa kebaikan ataupun keburukan adalah ciptaan dan takdir dari Allah.

⁴⁶ Kholil Abu Fateh, *Mengungkap Kebenaran Aqidah Asy'ariyah Meluruskan Distorsi Terhadap Abu al Hasan al Asy'ari dan Ajarannya*, 130.

Beriman kepada *qodlo* dan *qadar* artinya tidak protes terhadap takdir Allah. Takdir atau ketentuan Allah adalah hal yang tidak akan berubah karena semua sifat Allah itu *azaliyah* (tanpa permulaan) dan *abadiyah* (tanpa akhiran). Lain halnya dengan ketentuan makhluk yang selalu berubah-ubah. Sesuai dengan firman Allah dalam Qs. Al-Furqan ayat 2.

وَحَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَرَهُ تَقْدِيرًا

“Dan Allah menciptakan segala sesuatu dan benar-benar telah mentaqdirkannya”.

Hizbut Tahrir memiliki kumpulan fatwa di dalam buku *al-Dausiyyah*. Di dalamnya dijelaskan bahwa istilah *qodlo* dan *qadar* tidak pernah digunakan secara bersamaan dalam Al-Qur’an maupun Hadis. Hal ini sungguh bertentangan dengan Hadis Sahih berikut ini:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ أَكْثَرُ مَنْ يَمُوتُ مِنْ أُمَّتِي بَعْدَ كِتَابِ اللَّهِ وَقَضَائِهِ

وَقَدَرِهِ بِالْأَنْفُسِ

“Jabir bin Abdullah berkata: Rasullulah bersabda: “Sebagian besar orang yang meninggal di antara umatku setelah karena ketentuan, *qodlo* dan *qadar* Allah adalah disebabkan penyakit ‘*ain*’”.⁴⁷

⁴⁷ Tim Aswaja NU Center PWNNU Jawa Timur, *Risalah Ahlussunnah Wal-Jama’ah dari Pembiasaan Menuju Pemahaman dan Pembelaan Akidah-Amaliyah NU*, 109.

Rasullulah sendiri telah mengajarkan wirid kepada sebagian putrinya, yaitu:

مَا شَاءَ اللَّهُ كَانَ وَمَا لَمْ يَشَاءَ لَمْ يَكُنْ

“Apapun yang telah Allah kehendaki pada azal terjadinya maka pasti terjadi dan apapun yang tidak Allah kehendaki pada azal maka pasti tidak terjadi”.⁴⁸

Meskipun takdir telah ditentukan oleh Allah. Namun, seorang hamba hanya akan mengetahuinya setelah takdir tersebut terjadi. Maka, yang harus dilakukan adalah tetap berusaha dengan maksimal dan menyerahkan hasilnya pada Allah. Jangan menjadikan takdir sebuah alasan untuk tidak beramal saleh. Karena manusia memiliki *kasb* yaitu ketika hamba mengarahkan kehendaknya kepada suatu perbuatan dan Allah yang menciptakan perbuatan tersebut.⁴⁹ Sesuai dengan firman Allah dalam Qs. Al-Baqarah ayat 286.

لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ

“Bagi setiap jiwa (balasan baik dari) kebaikan yang ia lakukan dengan *kasb*-nya (memperoleh manfaat darinya) dan atas setiap jiwa (balasan

⁴⁸ Asyhari Masduki, *Memahami Dasar-Dasar Akidah Aswaja*, 21.

⁴⁹ Team Yayasan Syahamah, *Bunga Rampai Khutbah Jum'at Aswaja* (Jakarta: Syahamah Press, 2020), 133-134.

buruk atas keburukan yang ia lakukan dengan *kasb*-nya (terkena bahayanya, yakni berhak mendapatkan siksa karenanya)”.

Seorang hamba akan menerima pahala dari perbuatan baik yang ia sengaja dan akan mendapatkan siksa dari perbuatan buruk yang ia sengaja. Inilah akidah yang benar dan telah diajarkan oleh Rasulullah dan para sahabatnya. Maka, wajib bagi setiap muslim untuk berpegang teguh dengan akidah ini dan waspada terhadap akidah yang menyimpang di luar *Ahlussunnah wal Jama'ah*.

Sebagai kelompok yang moderat, *Ahlussunnah wal Jama'ah* tidak akan sembarangan mengkafirkan umat Islam. Mereka tidak akan menghukumi kafir seorang muslim yang melakukan dosa besar selama ia tidak menganggapnya sebagai perbuatan yang boleh dan tidak haram, padahal setiap muslim baik yang awam maupun terpelajar mengetahui bahwa perbuatan tersebut merupakan sebuah dosa. Karena *Ahlussunnah wal Jama'ah* memiliki sebuah kaidah yang terkenal terhadap kaum muslim, yaitu:

وَلَا تُكْفِرُ أَحَدًا مِنْ أَهْلِ الْقِبْلَةِ بِذَنْبِ مَا لَمْ يَسْتَحِلَّهُ

“Dan kami tidak mengkafirkan seorang ahli kibrat (umat Islam) dengan sebuah dosa yang dia lakukan selama dia tidak menganggapnya halal (boleh dilakukan dan tidak haram)”.⁵⁰

Berdasarkan bentuknya ada kekufuran yang mengandung syirik dan tidak. Orang yang terlahir dari orang tua yang kafir dan ketika ia balig dalam keadaan menyakini kekufuran, maka ini dinamakan kafir asli, sedangkan orang muslim yang berpindah agama atau jatuh pada kekufuran dinamakan kafir murtad. Kufur yang terletak di dalam hati disebut *al-kufr al-i'tiqadi*. Kufur yang terjadi karena perbuatan dengan salah satu dari anggota badan disebut dengan *al-kufr al-fi'li*, dan kufur yang dilakukan dengan perkataan disebut dengan *al-kufr al-qauli aw al-lafzi*.⁵¹ Oleh karena itu, setiap muslim harus menjaga keislamannya dari *riddah*, yaitu membatalkan Islam dengan keyakinan, perbuatan, dan perkataan kufur.

Riddah dibagi menjadi tiga, yaitu *riddah* keyakinan, *riddah* perkataan, dan *riddah* perbuatan. Pembagian ini telah disepakati oleh ulama empat mazhab, yaitu mazhab Syafii, Maliki, Hambali, dan Hanafi. Beberapa ulama yang menyebutkan pembagian ini adalah Imam Nawawi yang bermazhab Syafii, Imam Ibn Abidin yang bermazhab

⁵⁰ Asyhari, *Studi Islam Moderat*, 58.

⁵¹ Al Habashi, *Sarih al Bayan*, 1/172-189.

Hanafi, Imam Muhammad Illaisy yang bermazhab Maliki, dan Imam al-Buhuti yang bermazhab Hanafi.⁵²

a. *Riddah* keyakinan

Riddah keyakinan bertempat di dalam hati. Al-Baqilani menyebutkan beberapa contohnya, yaitu orang yang meyakini Allah adalah sebuah cahaya, jism, nur, atau roh yang duduk di atas *arsy*.⁵³ Menafikan salah satu dari sifat-sifat Allah, ragu terhadap Al-Qur'an, ragu terhadap Rasulullah, ragu akan adanya hari akhir, dan ragu terhadap semua perkara yang *dikhobarkan* oleh Rasulullah. Sesuai dengan firman Allah dalam Qs. Al-Hujurat ayat 15.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا

“Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian mereka tidak ragu-ragu”. (Qs. Al-Hujurat ayat 15)

b. *Riddah* perkataan

Riddah perkataan bertempat di lisan. *Riddah* perkataan merupakan jenis *riddah* yang banyak mengeluarkan seseorang dari agama Islam. Contohnya, menghina salah satu *asmaul husna*,

⁵² Asyhari Masduki, *Penjelasan Singkat Kitab Sullam at-Taufiq*, 45.

⁵³ St. Jamilah Amin, 'Penetapan Hukum bagi Pelaku Dosa Besar, Iman dan Kufur dalam Aliran Teologi', (2017), 114.

menghina Neraka dengan mengatakan bahwa Neraka adalah tempat
menghangatkan badan dan bermain api unggun.⁵⁴ Sesuai dengan
firman Allah dalam Qs. Fushilat ayat 37.

وَمِنْ آيَاتِهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ لَا تَسْجُدُوا لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ

“Di antara tanda kebesaran Allah adalah malam dan siang, matahari
dan bulan, maka janganlah kalian sujud kepada matahari dan bulan”.
(Qs. Fushilat ayat 37)

c. *Riddah* perbuatan

Riddah perbuatan bertempat di anggota badan. Seperti orang
yang sujud kepada berhala dan orang yang melemparkan Al-Qur’an
ke tempat yang kotor, misalnya tong sampah.⁵⁵ Sesuai dengan
firman Allah dalam Qs. At-Taubah ayat 74.

يَخْلِفُونَ بِاللَّهِ مَا قَالُوا وَلَقَدْ قَالُوا كَلِمَةَ الْكُفْرِ وَكَفَرُوا بَعْدَ إِسْلَامِهِمْ

“Mereka bersumpah dengan nama Allah atas apa yang mereka
katakan. Mereka benar-benar telah berkata dengan kata kufur dan
telah kufur setelah Islam mereka”. (Qs. At-Taubah ayat 74)

⁵⁴ Asyhari Masduki, *Penjelasan Singkat Kitab Sullam at-Taufiq*, 60.

⁵⁵ Abu Abdillah Syamsuddin Muhammad bin Qasim al-Ghozy, *Fathu al Qorib al-Mujib fi Syarhi Alfadi at-Taqrib* (Kediri: Maktabah as-Salam, 2020), 128.

2. *Ahlussunnah wal Jama'ah* (Aswaja)

Secara bahasa *Ahlussunnah wal Jama'ah* terbentuk dari tiga kata, yaitu *ahl* (أهل), *as-sunnah* (السُّنَّة), dan *al-jama'ah* (الجماعة). *Ahl* berarti keluarga, pengikut, dan penduduk. *As-sunnah* berarti *at-thariqah wa lau ghaira mardhiyah*, artinya jalan, cara, atau perilaku walaupun tidak diridai. Selanjutnya, kata *al-jama'ah* berarti mengumpulkan sesuatu atau mengumpulkan yang bercerai-berai. Selain itu, kata *jama'ah* berasal dari kata *ijtima* yang berarti perkumpulan dan merupakan lawan kata dari *furqah* yang berarti perpecahan. *Jama'ah* merupakan sekelompok orang banyak yang berkumpul berdasarkan tujuan tertentu.⁵⁶ Sunah secara istilah, Ibn Rajab al-Hanbali mengatakan bahwa sunah yang dimaksud oleh para ulama adalah jalan yang ditempuh oleh Nabi dan para sahabatnya, selamat dari keserupaan (*syubhat*) dan syahwat. Istilah *jama'ah* didasarkan pada Hadis Nabi tentang kehancuran umat mausia yang terpecah menjadi 73 golongan.

وَسَتَفْتَرُقُ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً. كُلُّهُمْ فِي النَّارِ إِلَّا وَاحِدَةً. مَنْ النَّاجِيَةُ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟

أَهْلُ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ. مَا السُّنَّةُ وَالْجَمَاعَةُ؟ مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي

⁵⁶ Tim Aswaja NU Center PWNNU Jawa Timur, *Khazanah Aswaja, Memahami, Mengamalkan, dan Mendakwahkan Ahlussunnah wal Jama'ah*, 11.

“Dan umatku (umat Islam) akan bergolong-golong menjadi 73 golongan. Semua di Neraka, kecuali yang satu. Para sahabat bertanya: siapa yang satu yang selamat itu? Rasulullah menjawab: mereka adalah *Ahlussunnah wa Jama'ah* (penganut ajaran *Ahlussunnah wal Jama'ah*). Apakah ajaran *Ahlussunnah wal Jama'ah* itu? (ajaran) *Ahlussunnah wal Jama'ah* ialah *maa ana 'alaihi wa ash-haabii* (apa yang aku berada di atasnya bersama sahabatku)”.⁵⁷

Hadis di atas memiliki beberapa redaksi yang berbeda dan ada yang menilainya terdapat kelemahan di dalamnya. Namun, sebuah hadis masih lebih layak dijadikan pegangan dari pada perkataan pakar yang tidak pasti kekuatan kebenarannya. Di dalam hadis tersebut dijelaskan inti dari ajaran *Ahlussunnah wal Jama'ah* adalah *مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي* yaitu ajaran yang berasal dari wahyu Allah, yang aku (Rasulullah) sampaikan kepada para sahabatku, dan aku amalkan bersama mereka.⁵⁸

Al-Jama'ah mengacu pada mayoritas kaum muslimin, sebagaimana perkataan dari Syekh Abdullah al-Harari, yaitu:

لِيَعْلَمَ أَنَّ أَهْلَ السُّنَّةِ هُمْ جُمْهُورُ الْأُمَّةِ الْمَحْمَدِيَّةِ وَهُمْ الصَّحَابَةُ وَمَنْ تَبِعَهُمْ فِي الْمَعْتَقَدِ

أَيُّ فِي أَصُولِ الْإِعْتِقَادِ... وَالْجَمَاعَةُ هُمْ السَّوَادُ الْأَعْظَمُ

⁵⁷ Abdul Muchith Muzadi, *NU dalam Perspektif Sejarah dan Ajaran (Refleksi 65 Th. Ikut NU)*, 145.

⁵⁸ *Ibid.*, 146.

“Hendaklah diketahui bahwa *Ahlussunnah* adalah mayoritas umat Muhammad. Mereka adalah para sahabat dan golongan yang mengikuti mereka dalam prinsip-prinsip akidah ... sedangkan *al-jama'ah* adalah mayoritas (*as-Sawad al-A'zham*) kaum muslimin”.⁵⁹

Pengertian *al-jama'ah* sebagai *as-Sawad al-A'zham* juga didasarkan pada sebuah hadis Rasulullah, yaitu:

إِنَّ أُمَّتِي لَأَجْتَمِعُ عَلَى ضَلَالَةٍ فَإِذَا رَأَيْتُمْ اخْتِلَافًا فَعَلَيْكُمْ بِالسَّوَادِ الْأَعْظَمِ

“Sesungguhnya umatku tidak akan bersepakat pada kesesatan. Karena itu, apabila kalian melihat perselisihan, maka ikutilah kelompok mayoritas”.⁶⁰

Hadis tersebut menjelaskan, jika terjadi perpecahan umat Islam ke dalam beberapa golongan atau beragam aliran, maka kelompok yang wajib diikuti adalah kelompok mayoritas. Karena kelompok mayoritas merupakan *firqah al-najiyah*, yakni golongan yang akan mendapatkan keselamatan.⁶¹ Karena akidah yang dianut oleh mayoritas umat Islam telah dijamin kebenarannya oleh Rasulullah. Sesuai dengan sabda beliau dalam sebuah Hadis.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَجْمَعُ أُمَّتِي أَوْ قَالَ أُمَّةٌ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى ضَلَالَةٍ وَيَدُ اللَّهُ مَعَ الْجَمَاعَةِ

⁵⁹ Tim Aswaja NU Center PWNNU Jawa Timur, *Khazanah Aswaja, Memahami, Mengamalkan, dan Mendakwahkan Ahlussunnah wal Jama'ah*, 63.

⁶⁰Ibid., 14.

⁶¹ Muhammad Idrus Ramli, *Madzhab Al-Asy'ari, Benarkah Ahlussunnah wal Jama'ah? Jawaban terhadap Aliran Salafi*, 251.

وَمَنْ شَدَّ شَدًّا إِلَى النَّارِ

“Sesungguhnya Allah tidak mengumpulkan umatku (atau beliau mengatakan umat Muhammad) pada kesesatan dan pertolongan Allah bersama *al-jama'ah* (mayoritas umat) dan barang siapa yang menyempal maka ia menyempal ke Neraka”.⁶²

Umat Islam telah bersepakat bahwa *Ahlussunnah* adalah golongan yang selamat. Namun, setiap kelompok Islam di dunia memiliki penafsiran tersendiri tentang siapakah *Ahlussunnah wa Jama'ah* itu. Padahal Rasulullah telah menjelaskannya dalam sebuah hadis.

فَمَنْ أَرَادَ بِحُبُوحَةِ الْجَنَّةِ فَلْيَلْزِمِ الْجَمَاعَةَ

“...Maka barang siapa yang menginginkan tempat lapang di Surga hendaklah berpegang teguh dengan *al-jama'ah*”.⁶³

Istilah *al-jama'ah* yang ada pada hadis-hadis di atas merujuk kepada pengertian golongan yang telah dikenal dengan *al-jama'ah*. Pengertian tersebut sangat sesuai dengan realita bahwa golongan Asy'ariyah dan Maturidiyah yang mana umat muslim dari berbagai golongan, baik dari yang awam sampai yang alim telah menamakan mazhab Asy'ariyah dan Maturidiyah sebagai nama *Ahlussunnah wal Jama'ah*. Selain itu,

⁶² Tim Aswaja NU Center PWNNU Jawa Timur, *Khazanah Aswaja, Memahami, Mengamalkan, dan Mendakwahkan Ahlussunnah wal Jama'ah*, 51.

⁶³ Tim Aswaja NU Center PWNNU Jawa Timur, *Risalah Ahlussunnah Wal-Jama'ah dari Pembiasaan Menuju Pemahaman dan Pembelaan Akidah-Amaliah NU* (Surabaya: Khalista, 2016), 4.

mayoritas ulama dalam mazhab empat mengakui bahwa mazhab Asy'ariyah dan Maturidiyah adalah *Ahlussunnah wal Jama'ah*.⁶⁴

Meskipun tidak ada dalil khusus dalam Al-Qur'an ataupun Hadis terkait siapakah mayoritas umat Islam. Namun, sejarah telah mengungkapkan fakta bahwa sejak dulu hingga sekarang mayoritas umat Nabi Muhammad adalah Asy'ariyah dan Maturidiyah. Akidah Asy'ariyah dan Maturidiyah diantut oleh umat Islam di seluruh penjuru dunia, seperti Negara Indonesia yang merupakan negara dengan jumlah muslim terbanyak di dunia, Malaysia, Brunei Darussalam, Mesir, Suria, Palestina, Lebanon, Yordania, Libya, dan lainya.⁶⁵

Selain itu, Nahdlatul Ulama yang merupakan organisasi *jam'iyah* paling besar di Indonesia menetapkan akidahnya sebagai Asy'ariyah dan Maturidiyah. Asy'ariyah adalah orang-orang yang mengikuti Imam Abu Hasan Al-Asy'ari, sedangkan Maturidiyah adalah orang-orang yang mengikuti imam Abu Mansur al-Maturidi. Kedua imam tersebut sangat masyhur di dunia Islam dan sangat menguasai di bidang akidah.⁶⁶ Nahdlatul Ulama merupakan organisasi yang memiliki tujuan melestarikan, mengembangkan, serta mengamalkan ajaran *Ahlussunnah wal Jama'ah*.

⁶⁴ Tim Aswaja NU Center PWNNU Jawa Timur, *Khazanah Aswaja, Memahami, Mengamalkan, dan Mendakwahkan Ahlussunnah wal Jama'ah*, 50.

⁶⁵ Asyhari, *Studi Islam Moderat*, 3.

⁶⁶ Nadrotin Mawaddah, Dita Aulia Rahmah, and Masyhuri Masyhuri, 'Syair Aqid Saeket Sebagai Metode Dakwah Dalam Menanamkan Akidah *Ahlussunnah wal Jama'ah* An-Nahdliyah', *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, Vol. 15, No. 1, (2021), 123.

Pengikut *Ahlussunnah wal Jama'ah* adalah mereka yang berpegang teguh pada Al-Qur'an, Hadis, Ijmak, dan *Qiyas*. Berikut adalah tiga panutan yang menjadi dasar dari doktrin *Ahlussunnah wal Jama'ah*:

1. Dalam bertauhid mengikuti faham Asy'ariyah dan Maturidiah.
2. Dalam beribadah mengikuti salah satu mazhab fikih yang empat, bisa mazhab Hanafi, Maliki, Hambali, atau Syafii.
3. Dalam bertarekat mengikuti cara Imam al-Baghdadi dan Imam al-Ghazali.⁶⁷

Para ulama muktabar yang menganut mazhab Syafii, Maliki, Hanafi, dan tokoh penting dalam mazhab Hanafi mereka semua adalah Asy'ariyah dan Maturidiah. Demikian juga, ulama-ulama yang masyhur dan karyanya telah menjadi rujukan umat Islam di dunia, seperti al-Ghazali, al-Imam ar-Rifa'i, Ibn Hajar al-Asqalani, al-Qadi Iyad, al-Khatib al-Baghdadi, dan mayoritas ulama dalam semua disiplin ilmu, baik itu ahli kalam, ahli hadis, ahli bahasa, ahli usul, dan kalangan sufi.⁶⁸ Jadi, Asy'ariyah dan Maturidiah sebagai kelompok mayoritas umat Islam adalah fakta yang tidak terelakkan dan terbantahkan oleh siapapun, bahkan kelompok wahabi ataupun *Hizbu Tahrir* tidak bisa bersembunyi dari kenyataan yang ada di

⁶⁷ Soeleiman Fadeli, Mohammad Subhan, *Antologi NU Buku I Sejarah-Istilah-Amaliah-Uswah* (Surabaya: Khalista, 2007), 31.

⁶⁸ Asyhari, *Studi Islam Moderat*, 3.

depan mata mereka. Maka, sudah benar jika al-Hafidz Murtadha Az-Zabidi mengatakan:

إِذَا أُطْلِقَ أَهْلُ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ فَالْمُرَادُ بِهِمُ الْأَشَاعِرَةُ وَالْمَاتُرِيدِيَّةُ

“Jika dikatakan *Ahlussunnah wal Jama'ah*, maka yang dimaksud adalah al-Asy'ariyah dan Maturidiyah”.⁶⁹

Oleh karenanya, *Ahlussunnah wal Jama'ah* sering dinisbatkan kepada pengikut Imam Abu Hasan Al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur al-Maturidi dalam bidang akidah. Bidang fikihnya mengikuti mazhab Hanafi, Maliki, Syafii, atau Hambali. Selanjutnya, dalam bidang Tashawuf mengikuti Imam Junaid Al-Baghdadi dan Imam al-Ghazali. Namun, perlu diketahui bahwa Asy'ariyah dan Maturidiah adalah dua golongan yang satu. Keduanya sama-sama di sebut sebagai *Ahlussunnah wal Jama'ah*. Karena keduanya hanya berbeda dalam sebgayaan kecil permasalahan *furu* akidah (cabang akidah) dan bukan pada usul akidah (pokok akidah).

Setelah mengetahui pengertian dari *Ahlussunnah wal Jama'ah*, maka kewajiban selanjutnya adalah berpegang teguh dengan ajaran tersebut, baik dari segi akidah, ahkam, maupun akhlak. Sesuai dengan firman Allah dalam Qs. Ali Imran ayat 103.

⁶⁹ Muhammad Idrus Ramli, *Madzhab Al-Asy'ari, Benarkah Ahlussunnah wal Jama'ah? Jawaban terhadap Aliran Salafi*, 233.

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

“Dan berpegang teguhlah kalian semua dengan agama Allah dan janganlah kalian bercerai-berai”.

Berpegang teguh dengan akidah *Ahlussunnah wal Jama'ah* dibuktikan dengan mempelajari, memahami, dan menyakini akidah Asy'ariyah dan Maturidiyah. Saat ini banyak sekali orang yang mengaku dirinya sebagai Asy'ariyah Maturidiyah, tetapi malah meyakini akidah *tasybih*, atau meyakini akidah *Qadariyah*, atau akidah menyimpang lainnya. Karena keyakinan yang benar didasari oleh pengetahuan yang benar juga. Maka, seseorang harus memastikan kebenaran dari apa yang telah dia ketahui. Supaya tidak terjebak dalam keyakinan yang salah. Contohnya, apabila seseorang mengenal Allah dan sifat-sifatnya dengan benar, maka otomatis keyakinannya atas Allah adalah benar. Jika pengenalan terhadap Allah dan sifat-sifatnya salah, maka sejatinya keyakinannya kepada Allah juga salah.